

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lagu Islami merupakan jenis musik religi yang terkait dengan ajaran Islam. Yang didalamnya mengandung unsur dakwah Islamiyah dan puji-pujian terhadap Allah SWT. Sehingga banyak Muslim dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang menggandrungi lagu islami, karena dalam lagu islami itu sendiri dapat menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas dan mengingatkan pada ajaran agama Islam (Andriyani, 2017).

Dalam sejarahnya disepanjang perkembangan peradaban Islam, musik mengalami kemelut identitas. Musik telah memiliki peran besar dalam seni pertunjukan, dipelajari sebagai objek ilmu pengetahuan, dan digunakan sebagai media spiritual. Posisi musik dalam perkembangan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan pemerintahan atau institusi Islam yang berkembang atau berpengaruh setiap saat. Terdapat perbedaan pendapat tentang peran musik dalam perkembangan peradaban Islam. Orang-orang Islam ortodoks hanya menerima lantunan nada dari adzan dan menolak segala bentuk musik. Sementara itu, para sufi telah menggunakan musik sebagai alat untuk mencapai tingkat spiritual mereka, terutama sebagai alat pengiring dzikir dan shalawat. Dari perspektif tersebut, musik benar-benar memainkan peran penting dalam sejarah kemajuan peradaban Islam karena menjadi bagian penting dari kemajuan dakwah dan budaya Islami yang populer (Pratma, 2023, p. 3).

Pada hakikatnya, musik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa pendengarnya. Musik memberikan kesadaran yang memenuhi pikiran pendengarnya, bukan suatu alasan terciptanya musik tanpa adanya gejolak perasaan yang ada dalam hati. Maka dari konteks musik spiritual, hal tersebut menjadi sarana tasawuf yang kaya akan spiritualitas karena pengaruh yang dimilikinya (Setiawan, 2014, p. 145).

Selain itu juga musik dapat membawa seorang hamba pada derajat *alma'iyah al-dzatiyah al-Ilahiyah* (Yulianto, 2008, p. 2). Istilah *alma'iyah al-dzatiyah al-Ilahiyah* mengacu pada suatu keadaan kesatuan esensial dengan Tuhan. Ini berarti bahwa melalui musik, seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan secara mendalam, menyatu dalam esensi Ilahi, sehingga memungkinkan terjadi pengalaman spiritual yang transendental.

Allah Swt berfirman dalam (QS Al-'Ankabut: 5):

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat diatas menekankan pentingnya keinginan seorang hamba untuk bertemu dengan Allah Swt, yaitu mencapai kedekatan dan kesatuan dengan-Nya. Hubungan dengan pernyataan sebelumnya mengenai musik yang membawa seorang hamba pada *alma'iyah al-dzatiyah al-Ilahiyah*, adalah bahwa musik bisa menjadi salah satu jalan bagi seorang hamba yang mendambakan perjumpaan dengan Allah Swt.

Dalam musik Islami terdapat dua jenis yaitu Qasidah dan Nasyid, *pertama*, *Qasidah* adalah seni suara yang berasal dari bahasa Arab dan lagu-lagunya banyak mengandung unsur-unsur dakwah Islamiyah dan nasihat-nasihat sesuai ajaran Islam. Biasanya, qasidah bertema keagamaan, berupa pujian-pujian terhadap Allah Swt. dan Rasul-rasul-Nya, salawat, serta syair-syair Arab. Qasidah juga dapat dipergunakan pada acara peringatan hari besar agama Islam. Alat musik yang sering digunakan dalam qasidah antara lain rebana, kecrek, dan sejenisnya. Hal tersebut selaras dalam (Gunara, 2021, p. 33) bahwa *Qasidah* merupakan runtutan dari syair lagu yang berisi puji-pujian atas nabi Muhammad SAW, shalawat, do'a, tawasul, dan hal-hal lain yang bernafaskan Islam. Kedua, *Nasyid* berasal dari bahasa Arab. “*Ansyada-Yunsyidu*”. Yang berarti “bersenandung”. Sedangkan menurut istilah nasyid adalah senandung yang berisi syair-

syair keagamaan tanpa diiringi oleh alat musik kecuali *Duff* (rebana). (Al-Malaky, 2003, p. 145)

Apabila dilihat dari segi perbedaannya, bahwa keduanya memiliki akar dalam warisan musik Arab-Islam, perbedaan utama terletak pada jenis musik dan instrumen yang digunakan, serta fokus tema liriknya. Nasyid lebih menekankan vokal dan sering kali tanpa instrumen, sementara qasidah dapat melibatkan instrumen musik dan memiliki lirik yang lebih bervariasi.

Menurut Abdul Muhaya sebagaimana yang telah dikutip oleh Yulianto, (2008), p. 2), berpendapat mengenai peringatan *Al-Sarraj* terhadap mendengarkan Al-Qur'an, kasidah, dzikir, dan sejenisnya, bahwa seseorang harus memperhatikan efek yang diterima oleh hati (sebagai pemicu meningkatnya ekstasi yang kuat) daripada keindahan lagu atau musiknya. Pernyataan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa musik memiliki berbagai tujuan, selain sebagai hiburan, eksistensi musik juga bertujuan sebagai bentuk imajinatif, psikoterapi, agama, dan mistisisme.

Terdapat beberapa lagu Islami yang memvisualisasikan nilai-nilai spiritual diantaranya seperti lagu "***Kun Anta***" dirilis pada tahun 2016 yang dinyanyikan oleh Humod Al Khudher. Dalam lagu ini mengajak pendengar untuk senantiasa menjadi diri pribadi dan berusaha menjadi hamba yang baik di hadapan Allah SWT. "***Deen Assalam***" dirilis pada tahun 2018 yang dinyanyikan oleh Nisa Sabyan. Lagu ini berisikan pujian terhadap kebesaran dan kemuliaan Islam sebagai jalan hidup yang menghantarkan kebahagiaan dan ketentraman, dalam lagu ini juga mengingatkan kita mengenai pentingnya hidup dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, "***Jagalah Hati***" dirilis pada tahun 2020 yang dibawakan oleh grup band seventeen. Lagu ini memiliki makna bahwa kita harus menjaga hati dari niat buruk dan senantiasa bepegang teguh pada aturan agama. Lagu ini juga memberi pesan akan pentingnya menjaga kebaikan qolbu dan keikhlasan (Mazaya, 2023). Kemudian selain dari ketiga

lagu tersebut, terdapat juga lagu dengan berjudul “Yasir Lana” yang merupakan interpretasi dari sebuah do’a melalui iringan musik.

Dari beberapa lagu spiritual diatas, ada yang dipublikasikan melalui media sosial dan ada juga yang tidak, seperti yang sering dilantunkan oleh santri di pondok pesantren dan ibu-ibu di majelis ta’lim. Adapun yang dipublikasikan di media sosial melalui beberapa platform berupa Instagram, Tik tok, Youtube dan lain-lain. Ternyata lagu “ Yasir Lana” juga dipublikasikan dalam beberapa platform tersebut.

Berdasarkan hasil telaah peneliti dalam vidio lagu “Yasir lana” pada <https://www.youtube.com/watch?v=U59EKWaapOc&pp=ygUKWWFzaXIgTGFuYQ%3D%3D> yang dinyanyikan dalam dua bahasa yaitu Arab dan Indonesia sebagai terjemahannya. Peneliti memahami bahwa lagu ini merupakan sebuah do’a seorang hamba yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam menjalani setiap langkah kehidupan dan dibukakan hati agar dapat membaca Al-Qur’an karena Al-Qur’an itu sendiri sebagai sumber kehidupan. Sebagaimana lanjut ungkapan penyanyi dalam lirik lagu tersebut yaitu “*Bacalah Al-Qur’ân.., Bacalah Al-Qur’ân.., Al-Qur’ân Sumber Kehidupan*”. Selain itu juga agar dimudahkan dalam menuntut Ilmu. Dan hasil telaah melalui vidio yang berada di platform instagram dan tik tok, lagu tersebut hanya tersaji dalam durasi yang pendek, dan durasi yang panjang serta lengkapnya berada di platform Youtube.

Maka peneliti, memiliki ketertarikan pada lagu “Yasir Lana” yang diunggah di Youtube, karena di platform tersebut bukan sekedar bisa mendengarkan, namun juga dapat menemukan makna-makna tertentu yang bernilai sufistik. Dari Asumsi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang lirik lagu “Yasir Lana” di Channel Youtube Ai Khodijah. Maka rencana penelitian ini mengajukan judul **“Nilai-Nilai Sufistik Yang Terkandung Dalam Lirik Lagu Yasir Lana (Analisis Terhadap Lirik Lagu Yasir Lana Pada Channael Youtube Ai Khodijah)”**.

B. Rumusan Masalah

Lagu “Yasir Lana” merupakan lagu yang termasuk di antara lagu-lagu spiritual yang banyak digandrungi Muslim. Untuk membatasi penelitian ini, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Apa yang dimaksud dengan lirik lagu “Yasir Lana” ?
2. Bagaimana nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lagu “Yasir Lana” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dijadikan sebagai acuan dan batasan pembahasan dalam penelitian ini, maka maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan lirik lagu “Yasir Lana”.
2. Mengetahui bagaimana nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lagu “Yasir Lana”.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Semoga dapat digunakan sebagai sumbangsih pemikiran dan penambahan khazanah keilmuan yang berhubungan dengan nilai sufistik yang terkandung dalam sebuah lagu Islami, selain itu semoga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian atau kajian selanjutnya terlebih yang berhubungan dengan seni dan musik dalam ruang lingkup keislaman khususnya pada aspek tasawuf

b). Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, terutama bagi Penulis, penelitian ini sebagai bentuk konstibusi atas pemahaman terhadap makna do’a yang bernilai sufistik dalam sebuah lagu, khususnya lagu “Yasir Lana”, Selain itu juga bagi Pembaca, penelitian ini

dapat menjadi wawasan terhadap urgensi memahami makna dari sebuah lagu, agar menjadi bermakna dalam mendengarkannya, bukan menjadi suatu hal yang tidak bermanfaat.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah terhadap lirik lagu Yasir Lana, peneliti memahami bahwa, secara keseluruhan isi dari lagu spiritual tersebut merupakan bentuk sebuah do'a. Do'a berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua akar kata, “*da'a*”- “*yad'u*”- “*du'aan*” *wa da'watan*, yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, memohon, meminta pertolongan. Secara etimologis, do'a dapat diartikan sebagai permohonan atas sesuatu kepada Allah Swt dengan beberapa metode tertentu. Sebagian ulama mengemukakan bahwa, do'a berarti perngaduan diri hamba ke hadirat Allah Swt terhadap kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan serta kehinaan, kemudian kita memohon sesuatu kepada Allah Swt agar segala pemasalah hidup tersebut diangkat dan digantikan dengan kelebihan, kemampuan serta derajat yang tinggi baik di sisi manusia maupun di sisi Allah Swt. (Rosyidi, 2012, p. 80)

Adapun definisi do'a sebagai “ibadah” sebagaimana terdapat dalam suatu riwayat dari Nu'man bin Basyir bahwasanya Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: “Artinya : *Do'a adalah ibadah*”, kemudian beliau membaca ayat: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu*” (QS Al Mu'minun 40: 60).

Dalam hal tersebut Imam Hafizh Ibnu Hajar menuturkan bahwa Imam At-Thaibi berkata: Sebaiknya hadits Nu'man di atas difahami secara arti bahasa, artinya berdo'a adalah memperlihatkan sikap berserah diri dan membutuhkan Allah, karena tidak dianjurkan ibadah melainkan untuk berserah diri dan tunduk kepada Pencipta serta merasa butuh kepada Allah. Oleh karena itu Allah mengakhiri ayat tersebut dengan firman-Nya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu*”. Dalam ayat ini memiliki makna bahwa orang yang enggan untuk

tunduk dan pasrah diri kepada Allah, maka orang tersebut termasuk golongan yang sombong, sehingga berdo'a mempunyai *fadhilah* (keutamaan) di dalam ibadah, dan sekaligus menjadi peringatan untuk mereka yang enggan berdo'a, sehingga kehinaanlah yang akan mereka terima sebagai balasannya (Maman, 2018, p. 80)

Seorang hamba yang sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah Swt tidak akan melewatkan kesempatan untuk senantiasa berdo'a, baik dalam senang maupun susah. Berdo'a merupakan keperluan manusia, karena manusia bukan hanya sebatas nampak secara dzohir (fisik), akan tetapi, didalam manusia itu sendiri memiliki dimensi lain yang dipandang sebagai hakikat manusia, yaitu dimensi rohaniah (spiritual) (Muhajarah, 2016, p. 213). Dalam hal ini, dimensi spiritual dapat diartikan sebagai "*al-Ruh*". Dimana dalam perspektif Islam *al-Ruh* merupakan substansi ruhani manusia yang diciptakan Allah Swt untuk menjadi pokok dalam kehidupannya. Ketika ruh menyatu dengan jasad, ia membutuhkan keinginan untuk kembali kepada Tuhan, karena ia diciptakan langsung oleh-Nya. Oleh karena itu, ruh yang baik adalah yang tidak melupakan Penciptanya (Budiman, 2021, p. 141).

Berdasarkan konteks do'a diatas, esensi do'a dapat didefinisikan sebagai ciri bahwa manusia sangat membutuhkan Allah Swt untuk menjalani hidupnya dan sebagai sarana dalam menjalin kedekatan dengan Allah Swt. Sebagaimana dalam perspektif Ibnu Arobi bahwa do'a merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Tuhan dalam upaya menyingkirkan serta membersihkan sifat-sifat kemusyrikan dalam diri manusia. Adapun ahli tasawuf menjelaskan bahwa do'a merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah Swt. dengan memahami segala bentuk kelemahan, harapan dan kemurahan hati serta memohon kepada-Nya sebagai bentuk dari kepatuhan kepada Allah Swt (Zhila Jannati, 2022, p. 40).

Dari berbagai pemaparan mengenai do'a diatas, dapat disimpulkan, bahwa do'a adalah sarana penghubung antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya dalam bentuk permohonan, permintaan, panggilan, pertolongan, ibadah, dan pengabdian untuk

mengatasi segala bentuk problematika kehidupan. Namun hal yang harus diperhatikan ketika hendak berdo'a, agar Allah Swt mengabulkan do'a tersebut, yaitu kita harus memerhatikan cara serta syarat-syarat ketika berdo'a. Dalam konteks ini, memahami lirik lagu Yasir Lana sebagai do'a melibatkan kesadaran akan cara dan syarat-syarat dalam berdoa'a sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun cara-cara serta syarat-syarat berdo'a berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits yang termuat dalam buku dengan judul “*Do'a dan Dzikir untuk Kesuksesan Dunia dan Akhirat*” yang ditulis oleh Zainal Fakhruddin dan Risa Maulana Romadon, diantaranya adalah:

1. Apik dalam Makan dan Minum

Dalam konteks ini, jika seorang hamba ingin do'anya dikabulkan, dia harus dapat menjaga perutnya dari semua makanan dan minuman haram atau yang diperoleh dengan cara yang tidak halal. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah dan An-Nahl.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*” (QS. Al Baqarah [2] : 168)

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan kepadamu, dishyukurilak nikmat Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah*”. (QS. An Nahl [16]: 114)

Rasulullah saw bersabda:

"Wahai manusia, makanlah oleh kalian dari apa-apa yang terdapat di bumi ini yang halal dan baik." Maka Saad Bin Waqqas berdiri seraya berkata: "wahai Rasulullah, berdo'alah engkau agar aku menjadi golongan yang diijabah do'anya." Beliau menjawab: "wahai Saad, bersihkanlah perutmu dari segala sesuatu yang haram, niscaya engkau menjadi golongan yang diijabah do'anya. Demi Allah, sesungguhnya apabila seseorang memasukkan sesuap makanan ke dalam mulutnya, maka tidak akan diterima do'a darinya selama 40 hari, dan siapa saja yang tubuhnya tumbuh dari hasil menipu dan riba akan lebih pantas baginya." (HR. At-Thabrani)

2. Do'a Hendaklah Disertai Rasa Yakin akan Dijabah

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَهُ

Artinya "berdo'alah kalian kepada Allah Swt dalam keadaan yakin akan diijabah dan ketahuilah sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengabulkan do'a orang yang hatinya terlalai." (HR. At-Thabrani)

Dalam hadis tersebut, jelas bahwa jika seseorang berdo'a dengan hati yang tidak yakin atau ragu, Allah Swt tidak akan mengabulkan do'anya (Mahfani, 2006, p. 66). Pernyataan tersebut dipertegas oleh pernyataan lain berdasarkan hadis qudsinya Rasulullah, bahwa Allah Swt berfirman: "Sesungguhnya Aku ini tergantung prasangka hambaku." (HR. Bukhari)

3. Do'a Harus Disertai dengan Usaha dan Amal Sholeh

Jika seorang hamba meminta sesuatu kepada Allah Swt dan ingin permintaan tersebut dikabulkan, maka tidak cukup hanya berdo'a tanpa melakukan apapun. Ingatlah bahwa pertolongan Allah Swt tidak akan datang sendiri. Seorang hamba harus mengikutinya dengan segala usaha dan perbuatan baik agar do'a tersebut dikabulkan

dengan cepat. Bahkan dalam konteks do'a bahwa usaha adalah ruh-nya dari do'a itu sendiri (Hs, 2009, p. 67). Sebagaimana firman Allah Swt :

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (QS. Ar-Rad [13]: 11)

4. Tawakal

Tawakal merupakan puncak atas segala usaha dan upaya yang dilakukan setelah berdo'a. Hal ini bukan berarti berserah diri tanpa melakukan usaha terbaik. Namun, tawakal yang sebenarnya adalah sikap berserah diri kepada Allah Swt dan menerima hasil dari berdo'a dan usaha kita. Ada kalanya, apa yang diharapkan tidak selalu sesuai. Namun, kepercayaan seorang hamba tidak akan pudar jika dilakukan dengan senantiasa berprasangka baik dan bertawakal kepada-Nya (Mahfani, 2006). Sebagaimana dalam firmannya:

Artinya: *"Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab. 'Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. dan Allah mempunyai karunia yang besar. "* (QS. Al-Imran [3] : 173-174)

Perlu diingat, tak ada suatu do'a dan usaha yang akan menjadi sia-sia bagi Allah Swt. Terdapat 3 kategori hasil atas do'a yang kita panjatkan kepada Allah Swt, yakni:

- a. Allah Swt mengabulkan sesuai dengan apa yang diinginkan;
- b. Allah Swt menggantinya dalam bentuk yang lain; dan
- c. Allah menangguhkan do'a untuk kelak digunakan di kiamat sebagai syafaat di yaumul mijan (hari penimbangan amal) (Zainal Fakhruddin, 2012, pp. 23–29)

Bagi setiap hamba yang bertawakal, Allah Swt akan memberinya jalan yang tidak pernah terduga oleh pikirannya. Sebagaimana firman Allah :

Artinya: *"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu...."* (QS. At-Talaq [65]: 2-3)

5. Disertai Permohonan Agar Do'a Dikabulkan

Setelah segala permohonan dipanjatkan kepada Allah Swt, hendaklah hamba menutupnya dengan do'a yang telah diajarkan oleh para Nabi terdahulu, termasuk Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang termuat dalam firman Allah :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: *"Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah do'aku."* (QS. Ibrahim [14]; 40).(Zainal Fakhruddin, 2012, p. 30)

Ayat diatas menunjukkan bahwa para nabi, termasuk Nabi Ibrahim, juga memohon kepada Allah agar diberi kekuatan untuk mendirikan shalat dan memohon agar doa mereka dikabulkan. Dengan kutipan ayat ini pula merefleksikan pentingnya berdoa

dengan rendah hati, memohon kepada Allah untuk menjaga ibadah, serta berharap agar Allah mengabulkan doa-doa kita. Ini juga menegaskan bahwa doa adalah bagian integral dari tradisi kenabian dan merupakan ajaran yang perlu diikuti oleh umat Islam (Zainal Fakhruddin, 2012, p. 30).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara-cara serta syarat agar do'a kita dikabulkan oleh Allah Swt. Pertama kita harus senantiasa apik dalam makanan dan minuman (yang bersumber dari suatu hal yang tidak halal), *kedua*, kita harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt akan mendengarkan do'a kita serta mengabulkannya, *ketiga*, kita harus bertawakkal atas do'a yang telah kita panjatkan, agar tidak merasa kecewa disaat do'a yang dipinta tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, namun perlu diketahui juga bahwa ketidaksesuaian tersebut, bukan berarti Allah Swt tidak mengabulkannya, namun Allah Swt menundanya sebagai tabungan syafaat kelak di hari kiamat, ataupun Allah Swt menggantinya dengan sesuatu yang lain yang lebih baik untuk kita, *terakhir*, hendaklah kita menutup dengan do'a permohonan agar dikabulkan, sesuai do'a yang telah diajarkan oleh para nabi terdahulu termasuk Nabi Muhammad Saw.

Mengenai aspek-aspek sebagai cara dan syarat bagi terkabulnya do'a, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa didalamnya juga terdapat nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik merupakan gabungan antara nilai-nilai dan sufistik (tasawuf). **pertama**, definisi mengenai "nilai", kata tersebut memiliki arti yang begitu luas sebagaimana dijelaskan dalam (Halimatussa'diyah, 2020, p. 9) apabila dilihat dari segi bahasa, bahwa nilai dalam bahasa Inggris adalah "*value*" , dalam bahasa latin "*valore*" dan dalam bahasa Prancis ortodoks "*valoir*" yang memiliki makna "harga". Namun yang dimaksud kata "harga" tersebut merupakan "taksiran harga". Jika kata harga tersebut disandingkan dengan suatu objek maka akan tercipta sebuah makna yang beragam.

Adapun nilai dalam definisi yang lain adalah sesuatu yang eksistensinya diakui, karena dapat menghiasi dan mengekspresikan tindakan seseorang. Nilai bukan hanya keyakinan, namun nilai juga selalu memengaruhi cara berpikir dan bertindak, sehingga terdapat hubungan yang kuat antara nilai dan etika. Nilai sangat penting bagi hidup manusia karena nilai berfungsi sebagai prinsip hidup, pedoman penyelesaian konflik, dan inspirasi untuk mengarahkan hidup manusia. Jika nilai diterima dengan cara yang positif, itu akan meningkatkan kualitas hidup manusia dan membuat mereka merasa lebih berharga dan bahagia sebagai manusia. (Hakiki, 2022, p. 450)

Kedua, Tasawuf secara etimologi kata tersebut adalah bentuk masdar dari akar kata berupa *تَصَوَّفَ - يَتَصَوَّفُ - تَصَوُّفًا* kata tersebut merupakan *fi'il mazid bi harfain* (kata kerja tambahan dua huruf) yaitu huruf "Ta" dan "Tasydid" yang sebenarnya berasal dari *fi'il tsulati mujarrod* (kata kerja asli dari 3 huruf) yang berbunyi *صاف - يَصُوفُ - صَوَّفًا* yang berarti bulu domba. Pada awal penyebaran Islam, orang-orang yang ingin membersihkan hatinya dan menyucikan jiwanya pergi untuk *ber-uzlah* (mengasingkan diri), melepaskan segala kemewahan mereka, dan memakai pakaian sederhana yang terbuat dari bulu domba (dikenal sebagai *shuuf* dalam bahasa Arab). Penggunaan pakaian dari bulu domba tersebut dimaksudkan sebagai simbol kesederhanaan dari kesuciannya. Dan sebutan bagi orang yang mengamalkannya (tasawuf) disebut *shufi*.

Adapun secara terminologi, dalam Risalah Al-Qusyariyah, bahwa Imam Abu Zakaria Al-Anshari yang merupakan Penulis kitab Fathul Wahhab, 853-925 H. Beliau memberi definisi mengenai tasawuf sebagai berikut :

التَّصَوُّفُ عِلْمٌ تُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ تَزْكِيَةِ النُّفُوسِ، وَتَصْفِيَةِ الْأَخْلَاقِ وَتَعْمِيرِ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ لِنَيْلِ السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ

Artinya: *“Tasawuf merupakan ilmu untuk mengetahui keadaan penyucian jiwa dan pembersihan akhlak dan membangun lahir serta batin untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.”*

Apabila dikaitkan dengan kata “nilai” yang diambil secara positif dilihat berdasarkan tujuannya, yaitu sebagai penghantar pada kebahagiaan. Hal tersebut selaras dalam perspektif tasawuf, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Imam Abu Zakaria Al-Anshari diatas, bahwa kebahagiaan abadi dapat diraih dengan cara menyucikan *qolbu* (hati) dan membenahi akhlak.

Bahkan dijelaskan secara eksplisit dalam (Bambang Suharto, 2021, p. 42), para sufi percaya bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai dengan mencari hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan melakukan latihan spiritual. Perjalanan ini melibatkan pemurnian jiwa, klarifikasi nilai-nilai, dan memupuk hubungan yang kuat dengan Tuhan. Melalui meditasi, do'a, dan kontemplasi, para sufi bertujuan untuk melampaui keterbatasan pencarian materialistis dan menemukan kepuasan di alam abadi.

Mengenai maksud dari klarifikasi nilai-nilai dalam tasawuf, hal ini merujuk pada identifikasi dan pemahaman tentang nilai-nilai yang penting dalam agama Islam. Nilai-nilai tasawuf (sufistik) ini mencakup aspek seperti zuhud, qana'ah, tawakal, sabar, wara', dan ikhlas. (Nurhaliza, 2023, p. 312). Adapun konsep nilai-nilai sufistik menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Zaini (2017), sebagai maqomat yang harus ditempuh oleh calon sufi. Pertama adalah taubat, dalam pelaksanaannya taubat harus diiringi dengan nurani yang penuh dan berkomitmen pada diri sendiri agar tidak mengulangi perbuatan dosa. Kedua, sabar. Al-Ghazali mengemukakan terdapat tiga unsur dalam jiwa manusia, diantaranya :

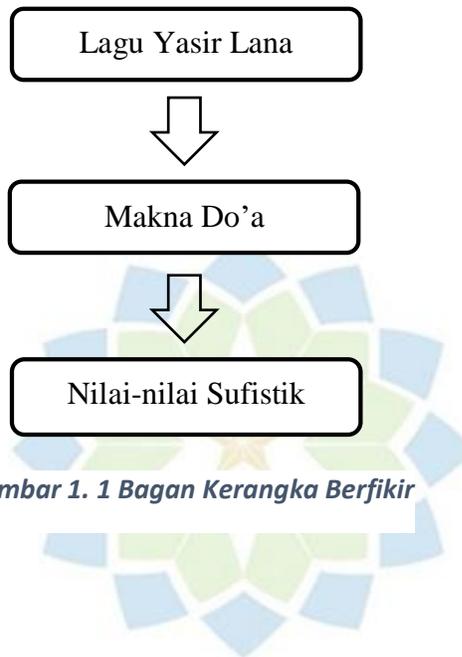
- a. daya nalar,
- b. daya untuk membangun motivasi yang menghantar pada kebaikan; dan
- c. daya motivasi yang mengarahkan pada perbuatan jahat.

Jika potensi jiwa yang memotivasi pada perbuatan baik dapat mempengaruhi daya potensi yang memotivasi kepada perbuatan buruk, maka seseorang tersebut termasuk yang memiliki kesabaran. Ketiga, *faqir*, yaitu berusaha menghindari suatu hal yang diperlukan. Hal tersebut berarti bahwa, tidak menutup kemungkinan calon sufi memerlukan seperti makan dan minum, namun kebutuhan tersebut harus diperiksa dengan teliti untuk memastikan apakah itu halal, haram, atau syubhat (diragukan apakah itu halal atau haram). Jika itu haram atau syubhat, makanan itu harus ditolak, meskipun sangat dibutuhkannya. Keempat, *zuhud*. Dalam tingkat ini, seorang calon sufi harus lebih memprioritaskan kesenangan ukhrawi dibanding dengan kesenangan duniawi. Kelima, *tawakal*. dalam hal ini, keyakinan yang kuat terhadap kemahakuasaan Allah akan menghasilkan sikap *tawakal*. Keenam, *ma'rifat*. Dengan memahami rahasia Allah dan hukum-hukum-Nya tentang semua ciptaan-Nya. Maka hal tersebut akan melahirkan Mahabbah (cinta) kepada Allah Swt (Zaini, 2017, pp. 153–154).

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai nilai-nilai sufistik yang diuraikan oleh Imam Al-Ghazali yaitu *taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakal, dan ma'rifat*. Keenam nilai tersebut merupakan bagian dari maqamat, yaitu tahapan-tahapan spiritual yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dalam perjalanannya menuju kesempurnaan spiritual. Setiap maqam (kedudukan) mengajarkan nilai tertentu yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari *taubat* yang merupakan langkah awal untuk membersihkan diri dari dosa hingga *ma'rifat*, yang merupakan puncak pemahaman spiritual dan kecintaan kepada Allah Swt. Selain itu, terdapat pula nilai *Raja'* yang merupakan bagian dari *ahwal* (kondisi). Dalam (Maulidyna, 2023, p. 868), Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa *raja'* merupakan perasaan yang mendorong seorang hamba untuk melakukan semua upayanya dalam menunggu sesuatu yang sangat dicintainya, dimana penantian tersebut diiringi dengan keimanan yang *Istiqomah* (konsisten).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berusaha mengungkap nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lirik lagu *Yasir Lana* yang telah dipahami sebagai bentuk *do'a*.

Kemudian do'a tersebut akan diklasifikasikan dengan beberapa konsep diantaranya adalah konsep makna do'a dan konsep nilai-nilai sufistik perspektif Imam Al-Ghazali. Sehingga dengan hal tersebut, akan terungkap nilai-nilai sufistik apa saja yang terkandung dalam lagu yasir lana.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa kajian literatur terdahulu sebagai perbandingan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya serta dengan tujuan agar terciptanya inspirasi baru dalam bidang keilmuan. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan adalah sebagai berikut:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Rahman dalam jurnal dengan judul “*Persēpsi Sufistik Lirik Lāgu ‘Suci Dalam Debu’ Melalui Anālisīs Strata Norma*”, Pada tahun 2018, bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip sufistik yang terkandung dalam lirik lagu karya S. Amin Shahab berjudul “*Suci Dalam Debu*”, yang dipopulerkan oleh grup musik Iklim. Dalam penelitian ini, strata norma puisi dikaji melalui analisis isi. Strata norma puisi

adalah jenis studi yang menganalisis isi puisi melalui beberapa lapis norma, seperti bunyi, arti, objek, tokoh, latar, dunia pengarang, dunia, dan metafisis. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna lain dari lirik lagu ‘Suci Dalam Debu’, bahwa telah terjadi permohonan (berdo’a) atau renungan yang dilakukan oleh tokoh Aku (lirik) sebagai manusia kepada Allah Swt. Pada bagian ini, tokoh Aku menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia yang penuh dosa dan membutuhkan pertolongan serta petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia, agar dia bisa selamat di akhirat (Rahman, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Affan Sudioanto dalam skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Lagu Chrisye*” pada tahun 2022. Peneliti mendeskripsikan bahwa musik menjadi suatu pengaruh dalam tersebarnya tasawuf kemudian musik tersebut dikenal sebagai musik sufi. Di banyak negara nada-nadanya telah mampu membangkitkan intuisi manusia, dan dengan musik dzikir-dzikir, hal tersebut menjadi harmoni kelezatan bagi para sufi dalam mengekspresikan *Mahabbah* (kecintaan) terhadap Tuhan. Penelitian ini menggunakan jenis *library research*, dengan model deskriptif analisis. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa karya ilmiah, jurnal, artikel, dan karya yang tertulis lainnya yang akan digali dan kemudian akan dianalisis menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Dan hasil penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lagu-lagu Chrisye. Dan diantaranya yang sudah ditemukan ialah *Dzikrul Maut, Ikhlas, Yaumul Hisab, Khauf, Syukur, dan Roja*’ (Sudioanto, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Nuthihar dan Luthfi dalam jurnal dengan judul “*Nilai Sufistik Dalam Lantunan Do’a Karya Ricky Syahrani Sebagai Bahan Bacaan Anak*” pada tahun 2019. Hasil pengulasan pada Lantunan Do’a, peneliti menemukan bahwa terdapat dua kategori nilai sufistik diantaranya ialah, nilai-nilai tasawuf falsafi seperti : *Fana Dan Baqa, Hulul, Wahdatul Wujud, Dan Al-Isyraqiyah*; adapun nilai-nilai tasawuf amali diantaranya adalah : *Tobat, Wara’, Zuhud, Sabar, Shiddiq, Takwa, Ridha, Tawakkal Dan Mahabbah*. Dan berdasarkan analisa peneliti

juga, menyimpulkan bahwa karya sastra yang memuat nilai sufistik ataupun tasawuf layak dijadikan alternatif bahan bacaan anak (Nuthihar & Luthfi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Zhila Jannati dan Muhammad Randhica Hamandia dalam jurnal dengan judul “*Konsep Do’a Dalam Perspektif Islam*” pada tahun 2022. Peneliti mendeskripsikan bahwa do’a menjadi media dalam ibadah untuk memohon dan meminta pertolongan Allah Swt. yang Maha Kuasa atas segala urusan di muka dunia ini. Do’a juga merupakan tanda bahwa manusia sangat membutuhkan Allah Swt. dalam setiap nafas yang ditarik, sebab Allah Swt. dapat dengan mudah mengubah sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Adapun dalam berdo’a, seseorang perlu memperhatikan adab-adab serta waktu-waktu terbaik untuk berdo’a agar do’a-do’a tersebut diterima dan dikabulkan oleh Allah Swt (Zhila Jannati, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaini pada jurnal dengan judul “*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*” pada tahun 2017. Peneliti mendeskripsikan bahwa pada awal mula munculnya pemikiran tasawuf Al-Ghazali dilatar belakangi dengan pengalaman *syakk* (ragu-ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan ragu tersebut muncul dalam dirinya saat setelah mempelajari ilmu kalam (teologi) yang didapatkan dari Abu al Ma’ali ‘Abd al-Malik. Setelah menjadi *salik* dalam mencari kebenaran. Akhirnya al-Ghazali memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Selain dari itu, bahwa jalan para sufi merupakan paduan ilmu dengan amal (pekerjaan), sementara buahnya berupa moralitas. Dan pada hasilnya, bahwa seorang calon sufi harus menjalani beberapa jenjang (maqamat): *tobat, sabar, faqir, zuhud, tawakal, dan makrifat*. Selama bertahun-tahun, ajaran al-Ghazali telah menyebar ke berbagai wilayah di dunia Islam. Dengan menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai sufistik dalam bahasa yang mudah difahami, sehingga pemikirannya dapat diterima oleh orang lain (Zaini, 2017).

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan karena, meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan teori hermeneutika Schleiermacher dan topik mengenai

nilai-nilai sufistik dalam lirik lagu dengan penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji "Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lirik lagu Yasir Lana." Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan tradisi analisis hermeneutis dalam studi teks sufistik, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan fokus pada lirik lagu Yasir Lana, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berupaya memperkaya literatur mengenai sufisme dalam musik.

